

# EKSISTENSI AYAT-AYAT MUTASYABIHĀT DALAM CAKRAWALA MUFASSIRIN

**Sulkifli**

Dosen STAIN Majene

[sulkiflibanor@gmail.com](mailto:sulkiflibanor@gmail.com)

**Hikmawati**

(Mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene)

## **Abstrak**

*The objective of this research is to disclose mufassirs' thought of mutasyabihat verses in the holy Qur'an. This research is qualitative research which applied exegesis, linguistical, and historical approach. All the data related to some mufassirs's thought and their view of mutasyabihat existence in Qur'an collected and processed through the approaches that given above. Data analysis technique applied as literature study used content analyses. The result of this research reveals that: (1) Mutasyābihāt verses are verses which unclear or obscure pointing. The haziness of verse is caused by some matters, such as text, meaning, and also text and meaning all at once. (2) All mufassirs admitted the existence of mutasyābihāt verses in the Qur'an, but different in human ability to comprehend mutasyābihāt verses. (3) Mufassirs classify mutasyabihaat verses to be three classes; mutasyabihat verses which are not understood by all human, mutasyabihat verses that human can understand the meaning by reserch, and mutasyabihat verses which can be identified by certain muslim scholar who pure their soul.*

**Keyword:** existence, mutasyabihat, mufassirs.

## **I. Pendahuluan**

Ada dua term yang tidak pernah kering dalam studi ulumul Qur'an yaitu *al-Muḥkam wa al-Mutasyābih*. Kedua istilah tersebut turut mewarnai perdebatan dan perbedaan interpretasi di kalangan para ulama, utamanya dalam pengaplikasiannya. Dari berbagai sumber yang ada, terdapat sekian banyak definisi atau pengertian mengenai ayat-ayat muḥkam dan mutasyābihāt. Definisi tersebut hampir saja tidak ditemukan perbedaan yang mencolok antara satu definisi dengan definisi yang lain khususnya dalam mendefinisikan ayat-ayat muḥkamāt, namun perbedaan mulai tampak ketika mereka para cendekiawan atau ulama memberikan definisi mengenai ayat-ayat muḥkamāt dan mutasyābihāt,

Misalnya; Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullāh al-Zarkāsyī mendefinisikan ayat-ayat muḥkamāt ialah ayat-ayat yang penunjukannya terkhusus pada satu makna, adapun ayat-ayat mutasyābihāt ialah ayat yang secara lafalnya tampak serupa namun terdapat perbedaan makna. Definisi tersebut dikuatkannya dengan mengutip firman Allah QS al-Baqarah/2: 25 *وأُتُوْا بِهِ مِثْشَابِهَا* mengenai penyifatan buah-buahan. Beliau berkata bahwa buah-buahan yang diberikan nanti di hari kemudian sama namun berbeda rasanya. Dikatakan pula bahwa ayat tersebut dikatakan *tasyābuh* karena pengertian kata *الشبيه* yang terdapat di dalamnya sama sebagaimana engkau berkata untuk huruf hijaiyyah.<sup>1</sup>

Berbeda dengan al-Zarkāsyī, al-Alūsi memaknai ayat-ayat muḥkamāt sebagai ayat-ayat yang penunjukannya jelas serta tidak membawa *nasakh*, selanjutnya dikatakan pula bahwa muḥkam ialah apa yang diketahui darinya baik secara lahir maupun melalui penafsiran. Adapun ayat-ayat mutasyābihāt menurut al-Alūsi dengan menyandarkannya kepada Abū Hanīfa yakni ayat-ayat yang tersembunyi maknanya atau tidak dapat dipahami maksudnya dengan akal dan riwayat. Ayat-ayat tersebut hanya di ketahui oleh Allah penunjukannya, seperti waktu datangnya hari kiamat dan huruf-huruf *muqatṭa'ah* pada awal-awal surah.<sup>2</sup> Perbedaan pemaknaan tidak cukup sampai pada ulama ulumul qur'an dan tafsir, tapi ulama fikhi jauh-jauh sebelumnya telah memberikan pemaknaan tentang dua term itu. Imām Aḥmad misalnya mendefinisikan ayat-ayat muḥkamāt merupakan ayat-ayat yang dapat diketahui dengan sendirinya tanpa membutuhkan penafsiran, Sedangkan ayat-ayat mutasyābihāt ialah ayat yang tidak bisa dipahami dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan penjelasan. Ayat tersebut kadang-kadang ditafsirkan seperti ini atau seperti itu, dan hal tersebut terjadi atas perbedaan penafsiran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Badr al-Dīn Muḥammad bin Abdullah al-Zarkāsyī, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, Juz II. (Berut: Dar: al-Fikr, 1988), h. 80.

<sup>2</sup>Muḥammad Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhilul Irrfān Fī Ulūm al-Qur'ān*, Juz II ([t.th] Dar al-Qutaibah), h. 310.

<sup>3</sup>Muḥammad Abd al-'Azīm al-Zarqāni, *Manāhilul Irrfān Fī Ulūm al-Qur'ān*, h. 310-311.

Tidak jauh dari itu, Imām Syafi’i memberikan pengertian ayat-ayat muḥkamāt ialah ayat yang serasi *nazamnya* dan tertib yang mengisyaratkan makna yang konsisten, adapun mutasyābih yaitu ayat-ayat yang maksudnya tidak dapat dipahami dengan ilmu yang bertalian dengan bahasa. Sedangkan al-Rāzi memaknai ayat-ayat mutasyābihāt yaitu ayat-ayat yang penunjukannya tidak diutamakan seperti ayat yang *mujmal*, *muawwal*, dan *musykil*<sup>4</sup>. Pengertian yang dikemukakan tersebut merupakan kebalikan dari pengertian ayat-ayat muḥkam yang dia kemukakan. Dia berkata bahwa ayat muḥkam yaitu ayat yang penunjukannya diutamakan seperti *nash* dan *dhahir*.<sup>5</sup>

Dari bebarapa definisi terkait dengan muḥkamāt yang dikemukakan oleh para ulama di atas tampak bahwa mereka tidak terlalu berbeda dalam mendefinisikannya dan bisa dikategorikan dalam suatu pengertian umum bahwa ayat-ayat muḥkamāt ialah ayat-ayat yang penunjukannya jelas atau ayat-ayat yang dapat dipahami tanpa membutuhkan penakwilan lebih jauh. Sedangkan dalam pemberian definisi terhadap ayat-ayat mutasyābihāt mereka sedikit berbeda. Perbedaan tersebut tampak ketika sebagian ulama memahami bahwa ayat-ayat mutasyābihāt masih dapat dipahami namun membutuhkan penakwilan dan sebagian yang lain memahami bahwa ayat-ayat mutasyābihāt hanya dapat diketahui oleh Allah semata.

---

<sup>4</sup>Ayat *mujmal* ialah ayat yang menunjuk kepada sesuatu pengertian yang tidak terang dan tidak terperinci; atau dapat juga dikatakan suatu lafal yang memerlukan penafsiran yang lebih jelas. Contoh, perintah untuk melaksanakan salat dalam QS. Al-Baqarah/2:110, اقيم الصلاة واتو الزكاة “Dan laksanakan salat dan tunaikanlah zakat”. Pada ayat tersebut belum dijelaskan secara terperinci bagaimana cara melaksanakannya. Disinilah perang hadis menjelaskan sesuatu yang belum diatur dalam al-Qur’an secara terperinci. Lihat Departement Agama, *Muqaddimah al-Qur’an dan Tafsihnya*, h. 194-195. Adapun ayat-ayat muskil ialah ayat-ayat yang mana lafalnya mengandung kesamaran dan kesamaran itu disebabkan oleh dirinya sendiri, definisi yang lain berbunyi: lafal muskil itu dari *sigatnya* sendiri tidak menunjukkan maksud tertentu, oleh sebab itu diperlukan *qarīnah* dari luar untuk menjelaskan apa maksud lafal tersebut. Contoh, kata *quru*’ dalam QS. Al-Baqarah/2:228. Kata tersebut bermakna ganda, yaitu suci dan haid. Manakah di antara kedua kata itu yang dimaksud dalam ayat tersebut. Lihat Ashari “Lafal yang tidak terang artinya:Khafi, Musykil, Mujmal dan Mutasyābih” [blackjack1994.blogspot.co.id/2015/01](http://blackjack1994.blogspot.co.id/2015/01). Adapun ayat-ayat muawwal ialah ayat-ayat yang tidak dapat dipahami selain dengan jalan takwil. Takwil ialah memalingkan makna lafal yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjū*) karena ada dalil yang menyertainya untuk mendapatkan makna yang sesuai. Adapun ulama salaf memahami makna takwil ialah semakna dengan tafsir. Lihat Manna Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, h. 458-459.

<sup>5</sup> Muḥammad Abd al-‘Azīm al-Zarqāni, *Manāhilul Irfān Fī Ulūm al-Qur’ān*, h. 313.

Kata mutasyābih sendiri dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “mirip” atau “samar-samar” juga mengandung berbagai konotasi yang biasanya membawa ketidak pastian atau ragu. Timbulnya keraguan tersebut ialah dikarenakan sangat miripnya dua benda yang diamati tersebut, sehingga tidak dapat, atau sulit sekali menentukan perbedaan yang satu dengan yang lain sebab keduanya sangat mirip. Kondisi inilah yang dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur’an; saking miripnya ayat yang satu dengan yang lain, maka tidak dapat dibedakan antara masing-masing ayat itu karena semuanya berada pada level yang sama dari sudut *balagh*-nya, kemukjizatannya, kebenaran informasi yang dibawanya, penempatan kata yang akurat dan susunan kalimat-kalimat yang amat kokoh, dan sebagainya. Hal ini diakui oleh para ulama sejak dulu sampai sekarang sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama kenamaan seperti al-Qurṭubi, al-Suyūti, al-Zarqāni, dan lain-lain.<sup>6</sup> Pengertian lughawi inilah yang dimaksud dengan kata متشابهما dalam ayat 23 dari al-Zumar yang berbunyi:

Terjemahnya:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) kitab (al-Qur’an) yang serupa-serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian secara bahasa yang dipaparkan itu, maka tampak bahwa kedua istilah tersebut secara *lughawi* tidak bertentangan, malah sebaliknya: saling mendukung; artinya ayat-ayat al-Qur’an tersebut tersusun dengan rapih dan kokoh sehingga tampak dan terasa sekali pada keseluruhan ayat-ayatnya tanpa kecuali.

Dari pemaparan singkat tersebut dapat dipahami bahwa ayat-ayat mutasyābihāt ialah ayat-ayat yang penunjukannya masih samar atau belum jelas. Kesamaran beberapa ayat dapat diakibatkan oleh lafal, makna, dan dapat pula diakibatkan oleh keduanya yaitu lafal dan makna sekaligus. Dari sisi lafalnya ketasyābuan suatu ayat terjadi karena terdapatnya kemiripan di dalamnya baik

---

<sup>6</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 153.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur’an dan Terjemahnya.

secara lafal maupun secara *dilala* yang mengakibatkan ketidakjelasan atau ketidakpastian makna yang terkandung didalamnya. Kesamaran dan ketidakjelasan maknanya suatu lafal dapat pula disebabkan oleh karena kosakata yang terdapat dalam suatu ayat sangat jarang digunakan oleh orang Arab (*garīb*) seperti penggunaan kata *wafākihātan waabbā* dalam surah ‘Abasa/80: 31. Ketasyabuan dari sisi lafal dapat pula karena kosakatanya bersifat *multiple sense* (bermakna ganda) seperti penggunaan kata *yamīn* dalam surah al-Ṣaffāt/37:93 yang dapat bermakna tangan kanan dapat pula bermakna kekuatan. Adapun ayat-ayat yang tasyābuh seara makna yakni seluruh ayat yang menginformasikan mengenai berita-berita gaib seperti sifat-sifat Tuhan, malaikat, kondisi akhirat seumpama surga, neraka, hari kiamat dan sebagainya. Sedangkan ayat yang tasyābuh dari sisi lafal dan makna sekaligus dapat dilihat pada surah al-Baqarah/2:189 *وليس البر بأن تأتوا البيوت من ظهورها* (dan bukanlah kebaikan itu bahwa kamu memasuki rumah-rumah dari belakang). Ayat itu dianggap oleh ulama tasyābuh dari segi lafalnya dikarenakan ungkapannya terlalu padat, sedangkan ketasyābuhan dari maknanya terjadi karna ketidakpastian yang berkaitan dengan latar belakang turunnya ayat tersebut.

Perbedaan pemaknaan tersebut yang terjadi dikalangan ulama menjadi latar belakang penelitian ini disodorkan guna mengungkap pandangan ulama tafsir terkait ayat-ayat yang tasyabuh.

## II. Lintasan Sejarah Pemaknaan Ayat-Ayat Mutasyabihat

Pensifatan ayat-ayat *tasyabuh* (bisa tidaknya dipahami ayat-ayat utasyābihāt) menjadi perbincangan dikalangan ulama Qur’an. Sebagian ulama menganggap ayat-ayat mutasyābihāt dapat dipahami dan sebagian yang lain mengatakan tidak dapat dipahami.<sup>8</sup> Perbedaan pendapat tersebut berawal dari cara mereka (ulama) memahami QS Āli ‘Imrān/3: 7;

---

<sup>8</sup>Lihat Jalaluddin Abdurahman al-Suyūti, *al-Itqān fī ulūm al-Qur’ān* h. 477.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

Terjemahnya

*Dialah (Allah) yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu (Muhammad). Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamāt, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyābihāt. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyābihāt untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wil-nya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wil-nya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "kami beriman kepada ayat-ayat mutasyābihāt, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal.<sup>9</sup>*

Kata *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* menjadi pertanyaan yang mendasar bagi mereka, apakah ia adalah *ma'tuf* dan *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* adalah *hal*-nya atau *الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* sebagai *mubtada* dan *بِهِ* sebagai *khbar*nya, sedangkan huruf *wau*-nya adalah huruf *isti'nāf*.<sup>10</sup> Pendapat pertama didukung oleh Mujahid yang mengutip pernyataan dari Ibn Abbās, beliau berkata " *"saya adalah bagian dari orang-orang yang mendalam ilmunya, saya mengerti ta'wilnya"* dia berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyābih dapat dipahami maknanya. Al-Ḍaḥḥāk berpendapat serupa bahwa ayat-ayat mutasyābihāt dapat dipahami maknanya, hal tersebut menurutnya karena jika mereka tidak mengetahui takwilnya maka niscaya mereka mengetahui *naskh* dan *mansūkh*-nya, halal dan haramnya, maupun muhkam dan mutasyābih-nya. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh imam al-Nawawī dengan berkata "firman (petunjuk) Allah akan jauh dari makhluknya (manusia) bila mereka tidak mampu memahaminya". Tidak berhenti sampai disitu, ulama *khalaf* telah hmembolehkan adanya pena'wilan terhadap ayat-ayat mutasyābihāt yang terbagi ke dalam dua kelompok.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>10</sup>Jalaluddin Abdu Rahman Al-Suyūti, *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān* h. 477.

*Pertama*, dipelopori oleh Abū Hasan al-Asy'ari, yang mena'wilkan ayat-ayat mutasyābihāt sesuai dengan sifat-sifat yang diterima [darinya] tanpa diketahui maksudnya secara tegas.

*Kedua*, dipelopori oleh Ibn Burhān dan sekelompok ulama *muta'akhkhirīn*.<sup>11</sup> Mereka mena'wilkan ayat-ayat mutasyābihāt sesuai dengan makna atau sifat-sifat yang dimaklumi oleh manusia. Kelompok ini berusaha memalingkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyābihāt kepada makna yang dipahami manusia, tapi pantas dengan keagungan Allah ditinjau dari logika dan agama. Ibn Daqīq al-Īd seperti ulama yang sepakat lainnya menempatkannya secara proporsional. Dikatakannya, bila pena'wilan itu dekat dengan pemahaman bahasa Arab, maka tidak dapat ditolak keberadaannya, namun jika tidak, maka tidak dapat diterima dan kita harus mengimani makna yang dikandungnya dan sekaligus menyucikan Allah sehingga tidak serupa dengan makhluknya sebagaimana kata *بِجَنبِ اللَّهِ* dalam QS Al-Zumar/39: 56;

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرُنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِن كُنتَ لَمِنَ السَّخِرِينَ

Dapat diartikan dengan “Hak Allah” dan dengan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuknya.<sup>12</sup> Dengan demikian ayat ini dapat diterjemahkan “aduh!! menyesal sekali atas kealpaanku telah menyia-nyiakan “hak Allah” dan segala sesuatu yang harus dilakukan untuk-Nya.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh orang-orang yang menolak mena'wilkan ayat-ayat mutasyābihāt dengan mengemukakan beberapa riwayat.

Antara lain:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ { هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ } ..... قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ.<sup>13</sup>

Artinya:

<sup>11</sup>Muhammad Abdul ‘Azīm al-Zarqāni, *Manāhilul Irrfān Fī Ulūm al-Qur’ān*, h. 289.

<sup>12</sup>Jalaluddin Abdu Rahman al-Suyūti, *al-Itqān fī ulūm al-Qur’ān* h. 488.

<sup>13</sup>Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ismāīl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah, *Shahih al-Bukhārī*, juz IV (Berut: Dar Ibn Kasir, 1987), h. 1655.

Dari ‘Aisyah ra., berkata: Rasulullah membacakan ayat ini . . الذي أنزل عليك الكتاب . . . , berkata ‘Aisyah, Rasulullah saw. Berkata: jika kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyābihāt dari al-Qur’an maka mereka adalah orang-orang yang mengatasnamakan Allah (mengada-ada atas nama Allah), maka waspadalah terhadap mereka. (HR. Bukhari)

لا أخاف على أمتي إلا ثلاث خلال أن يكثر لهم من المال فيتحاسدون فيقتتلوا وأن يفتح لهم الكتب يأخذ المؤمن يتغني تأويله وليس يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به كل من عند ربنا وما يذكر إلا أولوا الألباب وأن يروا ذا علمهم فيضيعوه ولا يباليون عليه<sup>14</sup>.

Artinya:

Rasulullah saw. Berkata tidaklah menghawatirkan atas umatku melainkan pada tiga cela. Pertama, mereka mempunyai banyak harta dan mereka saling hasud. Kedua, mereka saling berperang, dan yang ketiga, mereka membuka kitab mereka (al-Qur’an) dan orang mukmin mengambil dan mengikuti ta’wil-nya sedangkan tidak ada yang mengetahui ta’wil-nya kecuali Allah.

أخبرنا عبد الله بن صالح حدثني الليث حدثني يزيد هو بن أبي حبيب عن عمرو بن الأشجع ان عمر بن الخطاب قال: انه سيأتي ناس يجادلونكم بشبهات القرآن فخذوهم بالسنن فإن أصحاب السنن أعلم بكتاب الله<sup>15</sup>

Artinya:

Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Sālih memberitakan kepadaku al-Laiṣ memberitakan kepadaku yazīd yaitu bin Abī Hubaib dari Umar al-Asyja’i bahwasanya Umar bin Khattab, berkata: sesungguhnya akan datang kepadamu manusia memperdebatkan kepadamu ayat-ayat mutasyābihāt dari al-Qur’an, maka ambillah pada ahli Sunnah karena ahli sunnah lebih memahami kitab Allah.

Demikianlah riwayat-riwayat yang diajukan bagi orang yang menolak keras mena’wilkan ayat-ayat mutasyābihāt.

### III. Tingkatan Ayat-Ayat Mutasyabihat

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahuinya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang kiamat dan hal-hal gaib lainnya yang dimana diketahui oleh Allah, sebagaimana dalam al-Qur’an:

<sup>14</sup>Sulaiman bin Ahmad bin Ayyūb Abū Qāsim al-Tabrāni, *Mu’jam al-Kabīr*, Juz III (Maktabah al-Ulūm wa al-Hukmu, 1983), h. 293.

<sup>15</sup>Abdullah bin Abd al-Rahmān Abū Muḥammad al-Darimī, *Sunan al-Darimī*, Juz I (Berut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi), h. 62.

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾

Terjemahnya:

Dan kunci-kunci semua yang gaib ada padanya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (*lauh mahfuz*). (QS al-An'am/6: 59).<sup>16</sup>

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

Terjemahnya:

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha mengenal (QS Lukmān/31: 34).<sup>17</sup>

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maknanya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyābihāt* yang kesamarannya timbul karena keumumannya, panjangnya, dan susunannya suatu ayat. Contoh firman Allah dalam QS al-Kahf/18: 1-2;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepada hamba-hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan atas siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik (QS Al-Kahf/18: 1-2).<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya.

Menurut al-Zarqāni, susunan kata dalam ayat di atas mengandung ketidakjelasan. Ketidakjelasan terdapat pada kata *qayyiman* pada awal ayat kedua dan kata sebelumnya pada ayat pertama. Menurutnya, jika dikatakan (sekiranya dikatakan) *انزل على عبده الكتاب قيما ولم يجعله عوجا* (*telah menurunkan kepada hamba-hambanya al-Qur'an sebagai bimbingan yang lurus dan tidak menjadikannya bengkok*) itu bisa lebih jelas (lebih mudah dipahami).<sup>19</sup>

3. Ayat-ayat mutasyābihāt yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu yaitu ulama-ulama yang jernih jiwanya.<sup>20</sup>

Melihat dari pembagian ayat-ayat mutasyābihāt di atas, agaknya al-Zarqāni mengelompokkan ayat-ayat tersebut dari segi tingkat kesulitan dalam memahaminya, dalam artian beliau mengelompokkan berdasarkan orang yang akan memahaminya, *rasikh* tidaknya tingkat ilmu seseorang secara umum, para ulama secara khusus.

#### IV. Pandangan Ulama Tafsir Mengenai Eksistensi Ayat-Ayat Mutasyābihāt

Menanggapi eksistensi ayat-ayat mutasyābihāt dalam al-Qur'an, para ulama tafsir mempunyai pandangan yang beragam dalam menyorot surah Āli Imrān/3: 7. Pendapat tersebut dapat dilihat dari uraian beberapa ulama tafsir yang representatif, antara lain:

1. Ibn Kaṣīr, selaku ulama tafsir generasi awal lebih cenderung pada pandangan ulama salaf hal itu bisa dilihat dengan pernyataan beliau ketika mengomentari penggalan ayat QS Āli 'Imrān/3: 7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

يخبر تعالى أن في القرآن آيات محكمات هن أم الكتاب، أي: بينات واضحات الدلالة، لا التباس فيها على أحد من الناس، ومنه آيات آخر فيها اشتباه في الدلالة على كثير من الناس أو بعضهم، فمن رد ما اشتبه عليه إلى الواضح منه، وحكم محكمه على متشابهه عنده، فقد اهتدى. ومن عكس انعكس.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Al-Zarqāni, *Manahil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Juz II. h. 319.

<sup>20</sup> Al-Zarqāni, *Manahil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Juz II. h. 322..

<sup>21</sup> Abū Fadā'i Ismā'il bin Umar bin Kaṣīr al-Quraisi al-Damsyikī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aṣim*, Juz, I (Cet. I, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1991), h. 326.

“Allah memberitakan bahwa sesungguhnya dalam al-Qur’an terdapat dua jenis ayat yakni muḥkam dan mutasyābih. Muḥkam yaitu ayat yang jelas penunjukannya, tidak ada kesamaran di dalamnya atas diri manusia. Dan sebagian yang lain adalah ayat yang *tasyābuh* penunjukannya pada kebanyakan orang atau sebagian dari manusia, maka barang siapa menolak (tidak mengomentari) ayat-ayat yang *tasyābuh* dan lebih memilih mengamalkan ayat-ayat muḥkam maka sungguh ia mendapatkan petunjuk, namun sebaliknya barang siapa yang memalingkan dirinya dari yang muḥkam (lebih memilih ayat-ayat mutasyābihāt) maka sungguh jauh bagi dirinya dari petunjuk”.

Pandangan Ibn Kaṣīr di atas mengakui adanya ayat-ayat al-Qur’an yang *tasyābuh* yakni ayat-ayat yang tidak jelas penunjukannya. Namun menurutnya, menghindari pena’wilan jauh lebih baik dari pada terlibat dalam lingkaran ayat-ayat mutasyābihāt. Pendapat tersebut tampak berpegang pada riwayat-riwayat yang menolak pena’wilan ayat-ayat mutasyābihāt. Beliau mengutip suatu hadis dalam tafsirnya yang diriwayatkan oleh Bukhari: *فإذا رأيت الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين* "إذا رأيت الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين" *سمى الله فأخذ رؤهم* "Jika engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat mutasyābihāt dan mereka mengatas namakan Allah maka waspadalah”.

2. Muhammad Abduh, dalam melihat QS Āli Imran/3: 7, tampaknya tidak jauh berbeda dengan Ibn Kaṣīr dalam melihat eksistensi ayat-ayat mutasyābihāt. Keduanya sepakat mengenai eksistensi ayat-ayat yang *tasyābuh* dalam al-Qur’an. Namun, hal berbeda terlihat ketika Muhammad Abduh memberikan lebih banyak ruang gerak untuk memahami makna ayat-ayat mutasyābihāt. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataannya dalam mengomentari QS Āli Imran/3: 7;

إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الْمَثَلَاتِ لِيَمْتَحِنَ قُلُوبَنَا فِي التَّصَدِيقِ بِهِ ، فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ كُلُّ مَا وَرَدَ فِي الْكِتَابِ مَعْتَمُولًا وَاضِحًا لَا شُبُهَةَ فِيهِ عِنْدَ أَحَدٍ مِنَ الْأَذْكِيَاءِ وَلَا مِنَ الْبُلْدَاءِ لَمَا كَانَ فِي الْإِيمَانِ شَيْءٌ مِنْ مَعْنَى الْخُضُوعِ لِأَمْرِ اللَّهِ -تَعَالَى- وَالتَّسْلِيمِ لِرُسُلِهِ.<sup>22</sup>

“Sesungguhnya Allah menurunkan ayat mutasyābih untuk menguji kekuatan hati kita, karena sekiranya semua informasi yang datang dalam al-Qur’an jelas dan tidak ada yang samar bagi orang-orang pintar dan dari orang-orang bodoh, maka belumlah imannya seseorang benar-benar

<sup>22</sup>Muhammad Rasyīd bin ‘Ali Riḍa, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm: Tafsīr al-Manār*, Juz III (Cet. I, Beirut: Dar al-Fikr, 2007), h. 120.

menunjukkan ketuntundukan kepada perintah Allah dan penghormatan kepada rasulnya”.

جعل الله المُتَشَابِهَ فِي الْقُرْآنِ حَافِظًا لِعَقْلِ الْمُؤْمِنِ إِلَى النَّظَرِ كَثِيرًا يَضْعُفُ فِيمَا لَا يَكُونُ حَقًّا بَعْدَهُ ، وَإِذَا مَاتَ فِيهِ لَا يَكُونُ حَقًّا بَعْدَهُ ، فَالْعَقْلُ شَيْءٌ وَاحِدٌ إِذَا قَوِيَ فِي شَيْءٍ قَوِيَ فِي كُلِّ شَيْءٍ ، وَإِذَا ضَعُفَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَذَلِكَ قَالَ : وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ وَمَنْ يَقُلْ : وَالرَّاسِخُونَ فِي الدِّينِ ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ أَعْمٌ وَأَشْمَلُ ، فَمَنْ رَحِمْتَهُ - تَعَالَى - أَنْ جَعَلَ فِي الدِّينِ مَجَالًا لِيَحْتِ الْعَقْلُ بِمَا أُوْدِعَ فِيهِ مِنَ الْمُتَشَابِهِ ، فَهُوَ يَبْحَثُ أَوَّلًا فِي تَمْيِيزِ الْمُتَشَابِهِ مِنْ غَيْرِهِ وَذَلِكَ يَسْتَلْزِمُ الْبَحْثَ فِي الْأَدِلَّةِ الْكُوْنِيَّةِ وَالْبَرَاهِينِ الْعَقْلِيَّةِ وَطُرُقِ الْخُطَابِ وَوُجُوهِ الدَّلَالَةِ لِيَصِلَ إِلَى فَهْمِهِ وَيَهْتَدِيَ إِلَى تَأْوِيلِهِ . وَهَذَا الْوَجْهُ لَا يَأْتِي إِلَّا عَلَى قَوْلٍ مِنْ عَطْفِ وَالرَّاسِخُونَ عَلَى لَفْظِ الْجَلَالَةِ ، وَلَيْكُنْ كَذَلِكَ .<sup>23</sup>

“Allah menjadikan ayat-ayat mutasyābihāt dalam al-Qur’an sebagai rangsangan terhadap akal orang-orang beriman untuk merenungkan/ menganalisa, hal itu agar tidak menyebabkan kelemahan akal yang mengakibatkan kematian (akal) nya, karena sesungguhnya kemudahan itu sangat jelas dan tidak ada ruang untuk bekerjanya akal. Agama itu memuliakan manusia, maka jika manusia tidak mempunyai ruang untuk berpikir maka akalnya akan mati, dan jika akalnya telah mati maka “matilah” manusia tersebut. Akal sesuatu itu adalah satu, jika akalnya kuat maka kuatlah sesuatu itu, dan jika akalnya lemah maka lemahlah sesuatu tersebut. Allah berkata *wa al-Rāsikhūna fī al-‘ilm* bukan *wa al-Rāsikhūna fī al-Dīn*, karena ilmu lebih umum dan lebih mencakup. Atas rahmat Allah, Dia menjadikan dalam agama ruang untuk akal dengan menempatkannya ayat-ayat mutasyābahāt di dalamnya, maka untuk memahaminya pertama dia mencari perbedaan mutasyābih dengan selainnya. Hal tersebut memerlukan pencarian petunjuk ayat-ayat *kauniyah* dan bukti-bukti yang masuk akal, dan mengemukakan *statement* dan mengarahkan kepada penunjukannya untuk mengantarkan kepada pemahaman dan petunjuk atas ta’wilnya. Pandangan tersebut tidak datang melainkan dari huruf *ataf* yang menyambungkan kata *al-rāsikhūna* dengan huruf *jalalah*. Dan terjadilah seperti itu.”

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ بُعِثُوا إِلَى جَمِيعِ الْأَصْنَافِ مِنْ عَامَّةِ النَّاسِ وَخَاصَّتِهِمْ سِوَاكَ كَانَتْ بَعْنَتُهُمْ لِأَقْوَامِهِمْ خَاصَّةً كَالْأَنْبِيَاءِ السَّالِفِينَ - عَلَيْهِمُ السَّلَامُ - أَوْ لِجَمِيعِ الْبَشَرِ كَنَبِيِّنَا - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَإِذَا كَانَتْ الدَّعْوَةُ إِلَى الدِّينِ مُوجَّهَةً إِلَى الْعَالَمِ وَالْجَاهِلِ وَالذَّكِيِّ وَالْبَلِيدِ وَالْمَرْأَةِ وَالْحَادِمِ ، وَكَانَ مِنَ الْمَعَانِي مَا لَا يُمْكِنُ التَّعْبِيرُ عَنْهُ بِعِبَارَةٍ تَكْشِفُ عَنْ حَقِيقَتِهِ وَتَسْرُحُ كُنْهَهُ بِحَيْثُ يَفْهَمُهُ كُلُّ مُحَاطِبٍ عَامِيًّا كَانَ أَوْ خَاصِيًّا ، أَلَّا يَكُونَ فِي ذَلِكَ مِنَ الْمَعَانِي الْعَالِيَةِ وَالْحَكْمِ الدَّقِيقَةِ مَا يَفْهَمُهُ الْخَاصَّةُ وَلَوْ بِطَرِيقِ الْكِنَايَةِ.<sup>24</sup>

“Sesungguhnya para Nabi diutus kepada seluruh kalangan manusia, baik dari yang umum maupun yang khusus, di antaranya ada yang hanya diutus untuk kaum mereka saja seperti para Nabi a.s. atau ada yang diutus untuk seluruh manusia seperti Nabi kita saw. maka apabila ajakan kepada agama itu hanya untuk orang yang berilmu, atau orang yang tidak berilmu, orang pintar, orang yang bodoh, perempuan, dan budak, maknanya apa yang tidak memungkinkan keterangan atasnya, maka dengan penjelasan, terungkaplah

<sup>23</sup>Muhammad Rasyid bin ‘Ali Riḍa, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm: Tafsīr al-Manār*, h. 120.

<sup>24</sup>Muhammad Rasyid bin ‘Ali Riḍa, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm: Tafsīr al-Manār*, h. 120.

hakikatya (makna yang sesungguhnya) dan jelaslah maknanya sekiranya tiap-tiap yang diajak komunikasi (manusia) baik dari golongan awam maupun golongan khas, tidaklah yang demikian itu mengandung makna yang tinggi dan hikmah yang dalam atas apa yang dipahami oleh orang-orang khusus meskipun dengan jalan *kinayah*.”

Pendapat Muh. Abduh tersebut tampak memberikan domain lebih banyak terhadap akal manusia untuk memahami makna ayat-ayat mutasyābihāt. Ayat-ayat mutasyābihāt baginya adalah bagian dari rahmat Allah yang diberikan kepada manusia untuk selalu berpikir (dinamis) dan tidak jumud (statis). Bagi Abduh, akal manusia adalah hidupnya maka jika manusia tidak berpikir (mengggunakan akalnya) maka matilah manusia tersebut, oleh sebab itu Allah menurunkan ayat-ayat mutasyābihāt untuk menjaga “kehidupan” manusia.

Bagi Abduh, adanya ayat mutasyābihāt selain menjadi stimulasi bagi manusia untuk selalu berpikir, ayat mutasyābihāt pula akan menjadi ujian bagi orang yang beriman, akankah mereka mengimani yang masih samar atau mereka justru meninggalkannya. Selain itu, Abduh mengemukakan pula bahwa jelaslah perbedaan antara yang pintar dengan yang bodoh dengan adanya ayat tersebut. Pernyataan itu cukup beralasan mengingat orang pintar akan memahami ayat-ayat mutasyābihāt dengan mena’wilkannya sedangkan orang yang rendah pemahamannya akan menerimanya tanpa ingin berusaha memahaminya. Sedangkan menurutnya manusia dikatakan hidup ketika ia menggunakan akalnya dan sebaliknya manusia dikatakan “mati” apabila akalnya tidak difungsikan secara optimal.

3. Al-Qurṭubī, dalam menjelaskan surat Ali Imran/3: 7, tidak jauh berbeda dengan dua ulama di atas, mereka sama saja dalam mengakui keberadaan ayat-ayat mutasyābihāt dan makna mutasyābihāt itu sendiri yakni ayat-ayat yang penunjukannya belum jelas atau sesuatu yang tidak dapat dipahami dengan langsung maknanya karena keserupaan antara satu ayat dengan ayat yang lain, *{ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ } أي في النظم والرصف وأنه حق من عند الله. ومعنى { كِتَابًا مُتَشَابِهًا } ، أي يشبه بعضه*

”بعضاً ويصدق بعضه بعضاً”.<sup>25</sup> Tampak pula al-Qurṭubī tidak memberikan ruang gerak lebih banyak pada akal manusia untuk memahami makna ayat-ayat mutasyābihāt. Hal tersebut dapat dilihat dalam pernyataannya yang lebih memilih mengutarakan hikmah di balik adanya ayat-ayat mutasyābihāt:

فكيف لم يجعله كله واضحاً؟ قيل له: الحكمة في ذلك - والله أعلم - أن يظهر فضل العلماء؛ لأنه لو كان كله واضحاً لم يظهر فضل بعضهم على بعض. وهكذا يفعل من يصنف تصنيفاً يجعل بعضه واضحاً وبعضه مشكلاً، ويترك للجثوة موضعاً؛ لأن ما هان وجوده قل بماؤه. والله أعلم.<sup>26</sup>

“Bagaimana Allah tidak menjadikan seluruh ayat al-Qur’an itu jelas?....-.....karena sekiranya semuanya jelas maka tidaklah tampak keutamaan antara satu dengan yang lain. Demikian itu membuat orang yang mengklasifikasikan tulisan-tulisan menjadikan sebagian jelas dan sebagian samar-samar, dan meninggalkan di tengah-tengah tempat, karena tidaklah hina wujudnya akan tetapi terdapat keindahan/kemuliaan.

Kesamaan pandangan mereka mengenai adanya ayat-ayat mutasyābih dalam al-Qur’an semakin menunjukkan bahwa para ulama tafsir sepakat tentang wujud ayat-ayat mutasyābihāt, hanya saja mereka berbeda dalam memberikan penjelasan. Sebagian dari ulama tafsir mencoba memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat yang dianggapnya mutasyābihāt dan sebagian yang lain lebih memilih mengembalikan pemaknaannya kepada Allah. Bagi ulama tafsir yang menafsirkan ayat yang dianggapnya *tasyābuh* merupakan suatu keistimewaan baginya, karena mereka menggunakan akal yang Allah berikan kepadanya. Sedangkan bagi ulama tafsir yang enggan menafsirkan ayat-ayat *tasyābuh*, adalah merupakan bentuk kehati-hatiannya. Selain itu, mereka lebih cenderung memahami bahwa di balik ketidakjelasan suatu ayat ada makna yang besar di baliknya.

Selain hal tersebut, para ulama berbeda terkait dengan jumlah ayat-ayat mutasyābihāt di dalam al-Qur’an. Husain bin Muhammad bin Hubaib al-Naisabūrī membagi persoalan ini menjadi tiga hal.<sup>27</sup> Pertama, seluruh ayat al-Qur’an muḥkam dengan dalil QS Hūd/11: 1. ”الر كتاب احكمت آياتها.” kedua, seluruh ayat al-

<sup>25</sup> Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Syamsu al-Dīn al-Qurṭubī, *Jāmi‘ Aḥkāmī al-Qur’ānī*, Juz IV (Berut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1993), h.8-9.

<sup>26</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ Aḥkāmī al-Qur’ānī*, h. 9.

<sup>27</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ulūmil Qur’ān*, h. 79.

Qur'an mutasyābih dengan mengutip QS al-Zumar/39: 23. *الله نزل احسن الحديث كتاب متشابهما*.  
”*مثنائي*” ketiga, al-Qur'an terdiri atas dua jenis ayat, yakni *Muḥkamāt wa Mutasyābihāt* dengan dalil QS Ali Imrān/3: 7.

Ketiga argumentasi tersebut di atas cukup mempengaruhi para ulama yang lain dalam menentukan jumlah dan klasifikasi ayat-ayat mutasyābihāt. Sebagian dari mereka menganggap ayat-ayat mutasyābihāt yaitu ayat-ayat *fawātih al-suwar*, ada pula yang berkata ayat-ayat mutasyābihāt yaitu ayat yang berbicara tentang waktu datangnya hari kiamat, datangnya hujan, dan terputusnya (tibanya) ajal seseorang.

Dari perbedaan tentang jumlah dan ayat yang mana saja masuk dalam kategori mutasyābih, secara garis besar para ulama sepakat memasukkan waktu datangnya hari kiamat, munculnya dajjal, tibanya ajal seseorang sebagai ayat-ayat mutasyābihāt.

## V. Penutup

Semua ulama tafsir sepakat tentang eksistensi ayat-ayat mutasyābihat sebagaimana mereka sepakat dengan adanya ayat-ayat muḥkamāt. Hanya saja terjadi perbedaan dikalangan mereka mengenai boleh tidaknya dipahami ayat-ayat mutasyābihat tersebut. Tidak sampai disitu, Perbedaan pemahaman dikalangan ulama tafsir berlanjut pada penetapan batas-batas ke-*tasyabuhan* suatu ayat, dan cara menentukan antara ayat mutasyābi dan ayat yang muḥkam.

Dalam pandangan ulama tafsir, keberadaan ayat-ayat mutasyābihat merupakan suatu keharusan bahkan karunia Allah untuk umat Islam. Dengan adanya ayat-ayat tasyābuh maka dapat memancing akal orang-orang beriman untuk selalu berfikir dan menganalisa. Menguatkan tentang kemukjizatan al-Qur'an, karena sesungguhnya setiap apa yang memerlukan di dalamnya sesuatu yang menuntun kepada kesamaran terdapat keagungan dan kesempurnaan disisi balaghahnya. Tidak hanya itu, di mana terdapat ayat-ayat mutasyābihāt maka di situ terdapat akses kepada kebenaran yang lebih sulit. Tambahan kesulitan mengharuskan adanya tambahan pahala. Sebagaimana firman Allah dalam QS Āli 'Imrān/3: 142 *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal*

*belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar*". Dengan mutasyābih dalam al-Qur'an, memaksa atau mengharuskan orang yang melihat di dalamnya (al-Qur'an) meminta bantuan akal, dan menjauhi kesesatan taklid. Maksud semua itu untuk kepentingan akal. Sekiranya semua ayat al-Qur'an itu muḥkam dimana lagi membutuhkan petunjuk-petunjuk akal, dan ayat-ayat mutasyābihāt tersebut menghidupkan atau melanjutkan kerja akal yang telah dilalaikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, Ahmad Zuhdi muhdlor. Al-Asri: *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, [t.th.].
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- , *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Bāqi, Muhammad Fuad Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfāḍil Qur'an al-Karīm*; Indonesia: MaktabaWahlan, t.th.
- Al-Darīmi, Abdullah bin Abd al-Rahmān Abu Muhammad. *Sunan al-Darīmī*, Juz I; Berut: Dar al-kitāb al-'Arabi, [t.th.].
- Al-Hanafī al-Halūti, Ismāil Huqāi bin Mustafā al-Istanbūl., *Rūhu al-Bayan*, Juz I; [t.t.], Dar al-Nasyr, [t.th.].
- [t.th.].
- Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah, Abu Abdillah Muhammad ibn, *Shahih al-Bukhāri*. Juz IV; Berut: Dar Ibn Kasir, 1987.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'ānul Karīm wa Tafsiruhū: Muqaddimah Tafsir al-Qur'an*.
- Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya. press, 2012.
- Rasyid bin 'Ali Riḍa, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Tafsīr al-Manār*, Juz III. Cet. I; Berut: Dar al-Fikr, 2007.
- Ristek Muslim, *Kamus Arab Indonesia versi 1.11.2*. Ristek Muslim, 2012.
- Sabry, Muhammad Sadik *Melacak. Pola Interpretasi Ayat-ayat Mutasyabih dalam al-Qur'an: Kajian atas Ayat-ayat Tajassum*. Cet. I; Makassar: Alauddin press, 2014.

- Umar bin Kašīr al-Quraisi al-Damsyiki, Abu Fadā'I Ismāil bin. *Tafsir al-Qur'ān al-‘Azim*, Juz I. Cet. I; Berut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1991.
- Al-Qattān, Manna Khalil. *Mabāhiš Fī ulūm al Qurān*, terj. Mudzakkir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān*. Cet. X; Bogor: Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-Qurtubi, Abū Abdillāh Muhammadn bin Ahmad Syamsuddin. *al-Jāmi Ahkāmī al-Qur'āni*, Juz IV; Berut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Rāzi, Fakh al-Dīn. *Mafātih al-Gaib*, Juz II. Beirut Libanon: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdu Rahman. *Al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān*; Berut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 2010.
- Al-Zahābī, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Mufassirūn*, Juz I; Mesir: Dār al-Kutub al-Hadis, 1961.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Dīn Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fī ulum al-Qur'ān*, II; Berut: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Zarqāni, Muhammad Abdul Aẓim,. *Manāhilul Irfān Fī Ulum al-Qur'ān*, II. Cet. I; [t.t.]: Dar al-Qutaibah, 1998.